

PEMBINAAN LITERASI MEDIA PADA WARGA BELAJAR PEREMPUAN PKBM SUMBER ILMU DI KECAMATAN SAGULUNG KOTA BATAM

Ageng Rara Cindoswari^{a,*}, Muhammad Patli^b, Hardiyanto^c

^{abc}Universitas Putera Batam, Kota Batam

*cindoswari@gmail.com

Abstract

The objectives of this Community Service activity are (1). Knowledge of women learning residents in PKBM Sumber Ilmu about the benefits and uses of the internet, (2). Knowledge of women learning citizens in PKBM Sumber Ilmu about media literacy, (3). Skills for women learning residents at PKBM Sumber Ilmu about preventing the misuse of the internet and social media for misleading news and pornographic content. This activity was held using lecture, discussion and practice methods with a duration of 2 hours per session for 2 meetings. This guidance was given to learning residents of PKBM Sumber Ilmu about 10-15 people which was held in the range of January-February 2018. The results of this activity can be concluded that this coaching is very useful and has an impact on increasing knowledge and improving the way of social life of the community. Media literacy development cannot be done partially and intermittently. This is done so that the target of the media literacy movement can achieve its goals optimally. In addition to fostering media literacy, a theme of community service is needed, such as media literacy parenting. In the implementation of the development of the service team, they did not find significant difficulties because the participants showed high enthusiasm during the training.

Key Word : Media Literacy; Internet; Online Media; Learning Participant

Abstrak

Tujuan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah (1). Pengetahuan pada warga belajar kaum ibu di PKBM Sumber Ilmu tentang manfaat dan kegunaan internet, (2). Pengetahuan pada warga belajar kaum ibu di PKBM Sumber Ilmu tentang literasi media, (3). Keterampilan pada warga belajar kaum ibu di PKBM Sumber Ilmu tentang pencegahan penyalahgunaan internet dan media sosial untuk berita menyesatkan dan konten pornografi. Kegiatan ini diselenggarakan dengan metode ceramah, diskusi dan praktek dengan durasi 1 jam per sesi selama 2 kali pertemuan. Pembinaan ini diberikan kepada warga belajar kaum ibu PKBM Sumber Ilmu sekitar 10-15 orang yang digelar pada rentang bulan Januari-Februari 2018. Hasil kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa pembinaan ini sangat bermanfaat dan memberikan dampak pada peningkatan pengetahuan serta perbaikan cara berkehidupan sosial masyarakat. Pembinaan literasi media tidak dapat dilakukan secara parsial dan terputus-putus. Hal ini dilakukan agar sasaran dari gerakan literasi media dapat mencapai tujuann dengan optimal. Selain pembinaan literasi media, diperlukan suatu tema pengabdian kepada masyarakat lainnya seperti parenting literasi media. Dalam pelaksanaan pembinaan tim pengabdian tidak menemukan kesulitan berarti dikarenakan peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti pembinaan.

Kata Kunci: Literasi Media; Internet; Media Online; Warga Belajar

1. Pendahuluan

Arus globalisasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan di beberapa penjuru dunia. Perubahan yang terjadi didukung dengan kemajuan teknologi komunikasi yang juga disertai dengan tumbuh dan berkembangnya pada media massa. Sejak era reformasi tahun 1998,

salah satu perubahan yang mendasar adalah kebebasan pers yang selanjutnya membawa wajah baru pers. Sejak masa itu perkembangan media massa di Indonesia tidak dapat terbendung dengan munculnya 11 televisi swasta diiringi dengan televisi regional, bertambahnya stasiun radio dan ragam siaran serta bermunculan koran yang

diterbitkan secara online atau kita sebut dengan media baru. Yang terakhir terjadi saat ini adalah maraknya situs internet dan media sosial yang memuat konten berita tidak hanya dibuat oleh media semata tetapi juga dari khalayak atau masyarakat. Kondisi ini didukung dengan maraknya penggunaan internet yang memungkinkan pertukaran informasi tidak terbatas waktu.

Namun pesatnya perkembangan media massa tersebut tak diikuti dengan kesiapan masyarakat. Kontrol publik terhadap media massa sangatlah rendah. Masyarakat seolah menempatkan diri pada posisi sebagai konsumen yang akan menerima apa saja yang disampaikan media massa. Masyarakat belum menjadi pengontrol media massa yang membuat media massa tidak melulu beroperasi dengan pertimbangan bisnis, melainkan juga melaksanakan fungsi ideal media massa yakni mendidik, mempengaruhi, menghibur dan menginformasikan. (M. Syukri, 2010)

Pendidikan literasi media pada dasarnya merupakan upaya penguatan dan pemberdayaan khalayak media massa. Pilihan penguatan khalayak media massa dilakukan mengingat isi media massa pada dasarnya tidak lagi dapat dikontrol publik. Setiap media massa memiliki mekanismenya sendiri untuk menentukan apa yang akan disampaikan kepada publik. Dengan demikian pilihan melakukan pendidikan literasi media merupakan pilihan yang tepat untuk kondisi kehidupan media massa sekarang ini dan perkembangan masyarakat saat ini

Menurut UNESCO (2008) literasi adalah kemampuan mengenal, memahami, meramal, mencipta, berkomunikasi, menghitung, dan menggunakan bahan cetak dan penulisan dengan berbagai konteks. Literasi dapat bermakna melek teknologi, misal literasi komputer, literasi politik, berpikir kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar (Razali, 1996). Literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Lebih jauh, seseorang baru dapat dikatakan literat kalau ia sudah dapat memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya (Hartati, 2016).

Kegiatan pendidikan literasi media tersebut dijalankan di luar lembaga pendidikan formal/persekolah meski ada kalanya dilakukan oleh lembaga pendidikan seperti lembaga pendidikan tinggi semisal

yang dilakukan di Amerika Serikat dan Australia. Pendidikan literasi media yang diamanatkan pada Pasal 52 (2) UU No. 32/2002 tentang Penyiaran dinyatakan dilakukan "organisasi nirlaba, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi dan kalangan pendidikan". Tentu saja, pendidikan tersebut tak dapat dilakukan dalam kerangka pendidikan sekolah.

Temuan penelitian di lapangan memperkuat dugaan masih rendahnya tingkat literasi media perempuan yang selama ini mengkhawatirkan. Akses terbanyak adalah pada media televisi yang untuk menikmatinya tidak memerlukan persyaratan khusus karena keberadaannya sebagai media audio visual langsung merangsang indera dengar dan pandang. Di tengah kondisi semacam itu, muncul tayangan yang disukai, baik sinetron, infotainment, maupun kartun di televisi. Radio tak kalah ramai memeriahkan dirgantara dengan beragam sajian. Demikian halnya media cetak yang terus-menerus bertumbuh. Namun demikian, kemudahan itu tidak diiringi dengan pemahaman yang memadai tentang bagaimana isi media dibuat, dikemas, dipilih dan disajikan ke hadapan khalayak. Baik-buruk tayangan serta resiko yang harus ditanggung bila salah menggunakan media. Lemahnya pengetahuan itu menjadikan perempuan tak menyadari bahaya yang mengancam sehingga membiarkan anak-anak menyaksikan parade kekerasan, perendahan nilai-nilai humanisme, baik dalam infotainment, sinetron maupun kartun yang selama ini dianggap aman (Wiratmo & Samudi, 2009).

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan prakarsa pembelajaran masyarakat yang didirikan dari, oleh dan untuk masyarakat. PKBM adalah suatu institusi yang berbasis masyarakat (Community Based Institution). Pendirian PKBM merupakan inisiatif dari masyarakat itu sendiri. Keinginan itu datang dari suatu kesadaran akan pentingnya peningkatan mutu kehidupan melalui suatu proses transformasional dan pembelajaran. Inisiatif ini dapat dihasilkan oleh suatu proses sosialisasi akan pentingnya PKBM sebagai wadah pemberdayaan masyarakat kepada beberapa anggota atau tokoh masyarakat setempat oleh pihak pemerintah ataupun oleh pihak lain di luar komunitas tersebut. Oleh masyarakat, berarti bahwa penyelenggaraan, pengembangan, dan keberlanjutan PKBM sepenuhnya menjadi tanggung jawab masyarakat itu sendiri. Ini

juga bermakna adanya semangat kebersamaan, kemandirian, dan kegotongroyongan dalam pengelolaan PKBM serta penyelenggaraan berbagai program pendidikan masyarakat pada lembaga tersebut. Untuk masyarakat, berarti bahwa keberadaan PKBM sepenuhnya untuk kemajuan dan keberdayaan kehidupan masyarakat tempat lembaga tersebut berada. Eksistensi lembaga didasarkan pada pemilihan program-program yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan atau pemberdayaan masyarakat. Hal ini tidak menutup kemungkinan anggota masyarakat di luar komunitas tersebut ikut serta dalam berbagai program dan kegiatan yang diselenggarakan oleh PKBM. Masyarakat bertindak sekaligus sebagai subjek dan objek dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh PKBM.

Kota Batam sebagai kota yang berada di wilayah perbatasan Negara Singapura dan Negara Malaysia memiliki kemungkinan paling tinggi terkena dampak globalisasi yang paling dini, dimana pertukaran barang dan jasa serta informasi berjalan dengan sangat mudahnya tanpa memerlukan perantara media komunikasi massa yang berarti. Keberadaan internet dan beberapa situs serta aplikasi HP yang berorientasi internet digunakan sangat optimal oleh masyarakat Kota Batam sehingga untuk mencegah pengaruh negatif dari terpaan ledakan informasi yang beragam diperlukan adanya pendidikan atau pembinaan literasi media bagi masyarakat di Kota Batam.

Pendidikan atau pembinaan media literasi dapat dilakukan pada lembaga non sekolah yang memberikan pelayanan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat, dimana karakteristik lembaga seperti ini tercermin dari adanya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Kota Batam memiliki jumlah PKBM yang paling banyak dibandingkan dengan kabupaten lainnya yang beradanya di wilayah Provinsi Kepulauan Riau. Jumlah PKBM di Provinsi Kepulauan Kepri berjumlah 42 buah dimana Kecamatan Kota Batam menempati peringkat pertama yakni sebanyak 14 buah dan Kecamatan Sagulung berada di peringkat kedua dengan jumlah PKBM sebanyak 7 buah. Dilanjutkan dengan kecamatan sekupang berjumlah 6 buah dan kecamatan batu ampar sebanyak 4 buah (Kebudayaan, 2017b).

Melaksanakan pendidikan media literasi menjadi tanggung jawab semua orang baik dari akademisi, pemerintah, organisasi non pemerintah, swasta maupun masyarakat

itu sendiri. Universitas Putera Batam khususnya program studi ilmu komunikasi melalui kewajibannya melaksanakan tri dharma perguruan tinggi yakni pengajaran, penelitian dan pengabdian merasa terpanggil untuk menyelenggarakan pendidikan media literasi dalam bentuk pendampingan. Berdasarkan konsep pemberdayaan masyarakat dalam penerapan tanggung jawab sosial perusahaan maka penerima manfaat pemberdayaan dalam bentuk pendampingan yang perlu diutamakan adalah masyarakat yang berada pada lingkungan pertama dimana lokasi perusahaan/lembaga tersebut tumbuh dan beroperasi. Berdasarkan hal tersebut PKBM yang berada di kecamatan sagulung merupakan masyarakat lingkaran kampus yang paling diutamakan untuk memperoleh pemberdayaan berupa pendidikan literasi media.

Berdasarkan (Kebudayaan, 2017a) terdapat sebanyak 7 buah PKBM di Kecamatan Sagulung diantaranya adalah PKBM Sumber Ilmu, PKBM Cahaya Batam, PKBM Lembaga Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Cinta Kasih, PKBM Mawar, PKBM Rahmatullah, PKBM Widya Merta Shanti, PKBM Zam–Zam Darusslaam. Berdasarkan penelusuran tim pengabdian masyarakat dengan melakukan beberapa survey ke beberapa lokasi ditemukan bahwa PKBM Sumber Ilmu adalah PKBM yang paling aktif dan paling lama berada di Kota Batam. PKBM sumber didirikan pada tahun 2006 dan dijadikan PKBM percontohan dimana mendapatkan pendampingan dari dinas pendidikan Kota Batam. Beberapa program kegiatan yang diselenggarakan adalah kejar paket A,B,C; KF (Kelompok Fungsional), TBM (Taman Baca Masyarakat) atau saat ini dinamai dengan Kampung Literasi, PAUD, Rumah Singgah. Masing-masing program diikuti oleh jumlah peserta yang berbeda. Untuk paket A,B, C paling banyak yang peserta di Paket B yakni sejumlah 90 orang dan Paket C sejumlah 75 orang. Sedangkan untuk TBM / kampung literasi dan KF tidak dibatasi jumlah pesertanya, namun setiap berkunjung bisa 20-30 orang. PAUD berjumlah 120 orang dan rumah singgah sekitar 15-25 orang.

Problematis yang muncul adalah sulitnya mendapatkan pendamping (fasilitator) di bidang penggunaan internet dan media sosial. Hal ini berangkat dari warga belajar mengeluhkan yang keterampilan mereka dalam memahami fungsi, manfaat, penggunaan dan pencegahan terpapar oleh informasi yang menyesatkan dan konten-

konten pornografi yang tidak sengaja diakses oleh dirinya dan anak mereka. Keluhan ini paling dominan disampaikan oleh kaum perempuan khususnya bagi mereka yang telah menikah dan memiliki anak. Sebagai kaum perempuan mereka memiliki keterbatasan dalam menggunakan teknologi internet dan *smart phone* yang memuat beberapa media sosial karena anggapan bahwa perempuan (yang menikah dan punya anak) baiknya hanya mengurus pekerjaan domestik yang kurang bersentuhan dengan teknologi internet terutama pada *smart phone*.

Para ibu mengeluhkan penggunaan dan pemanfaatan internet dan media online dan juga bagaimana cara untuk memproteksi penyalahgunaan internet dan media online.

Pentingnya penyelenggaraan pendidikan literasi khususnya kaum perempuan maupun kaum ibu juga diperkuat dari hasil penelitian yang menyatakan masih rendahnya tingkat literasi media perempuan. Menjamurnya media massa dengan berbagai dimensi baik cetak, elektronik maupun online dan beragam konten yang disajikan tidak diiringi dengan pemahaman yang memadai tentang bagaimana isi media dibuat, dikemas, dipilih dan disajikan ke hadapan khalayak. Baik-buruk tayangan serta resiko yang harus ditanggung bila salah menggunakan media. Lemahnya pengetahuan itu menjadikan perempuan tak menyadari bahaya yang mengancam sehingga membiarkan anak-anak menyaksikan parade kekerasan, perendahan nilai-nilai humanisme, baik dalam infotainment, sinetron maupun kartun yang selama ini dianggap aman (Wiratmo & Samudi, 2009).

Berdasarkan paparan permasalahan pada latar belakang diatas maka tim pengabdian masyarakat Prodi Ilmu Komunikasi hendak melakukan pengabdian masyarakat di pkbm tersebut dengan tema **“Pembinaan Media Literasi Pada Warga Belajar Perempuan PKBM Sumber Ilmu Di Kecamatan Sagulung Kota Batam”**.

2. Solusi Yang Ditawarkan

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa solusi yang dapat dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan pelatihan ini. Solusi yang ditawarkan adalah memberikan pendampingan/pemberdayaan pendidikan literasi terkait dengan :

1. Pengetahuan pada warga belajar kaum ibu di PKBM Sumber Ilmu

tentang manfaat dan kegunaan internet.

2. Pengetahuan pada warga belajar kaum ibu di PKBM Sumber Ilmu tentang literasi media.
3. Keterampilan pada warga belajar kaum ibu di PKBM Sumber Ilmu tentang pencegahan penyalahgunaan internet dan media sosial untuk berita menyesatkan dan konten pornografi.

3. Metode Penelitian

A. Waktu Dan Tempat Pelaksanaan

Pembinaan ini akan dilaksanakan antara bulan Maret 2018 yang berlokasi di PKBM Sumber Ilmu yang terletak di Kavling Sagulung Baru Blok I No 4 Kelurahan Sungai Binti Kecamatan Sagulung Kota Batam. Pembinaan akan dilaksanakan dengan durasi 2 jam/pertemuan dimana pada pembinaan ini terdapat 2 kali pertemuan tatap muka. Pembinaan ini akan diberikan kepada warga belajar kaum ibu PKBM Sumber Ilmu yang berjumlah 10-15 orang per sesi dalam satu pertemuan. Pemilihan peserta pembinaan dipilih secara *purposive* berdasarkan pertimbangan kesesuaian karakteristik dengan tema pembinaan dimana dalam pemilihan juga melibatkan informan kunci yang cukup dikenal oleh tim pengabdian pembinaan.

B. Metode Pelaksanaan

Berdasarkan solusi yang ditawarkan pada bab sebelumnya, terdapat 2 hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun metode pelaksanaan pelatihan. **Pertama** adalah metode tahapan kegiatan pembinaan, **Kedua** adalah metode pelaksanaan pembinaan. Adapun metode tahapan kegiatan pembinaan sebagai berikut :

1. Tim pembinaan melakukan survey dengan mendatangi lokasi dan berkoordinasi dengan pihak terkait di daerah tersebut, mengamati situasi dan mendiskusikan dengan pihak terkait /masyarakat jenis pembinaan yang sangat dibutuhkan, mendiskusikan hasil kunjungan dengan tim pengusul, mempersiapkan materi pelatihan.
2. Tim pembinaan melaksanakan pembinaan dengan (a). mendatangi lokasi pembinaan dan melaksanakan proses pembinaan dengan tahapan acara: pembukaan, penyampaian materi, penutup (b). pengabdian secara bergantian memberi pembinaan dengan materi

yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya mengenai peningkatan pengetahuan mengenai manfaat dan kegunaan internet serta literasi media (c). pengabdian melaksanakan evaluasi hasil pembinaan untuk merumuskan pembinaan selanjutnya.

3. Tim pembinaan membuat laporan pelatihan dan menyerahkan kepada LPPM.

Metode pelaksanaan pembinaan dilakukan dengan menyampaikan materi pembinaan selama 1 kali tatap muka dan praktek sebanyak 1 kali tatap muka sehingga total pertemuan pembinaan adalah 2 kali pertemuan. Adapun perincian pertemuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pertemuan Pertama

- Pemateri membuka kegiatan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar internet, hal ini berguna untuk mengukur sejauhmana pemahaman peserta mengenai internet.
- Sesi I : Pemateri menyampaikan materi tentang manfaat dan kegunaan internet yang disampaikan oleh anggota pengusul dengan metode ceramah dan tanya jawab.
- Pemateri mempraktekkan penggunaan internet dengan pemutaran video internet
- Sesi II : Pemateri menyampaikan materi tentang literasi media yang disampaikan oleh ketua pengusul dengan metode ceramah dan tanya jawab.
- Pemateri membagikan materi kepada peserta untuk dipelajari kembali dan menutup pertemuan dengan memberikan pertanyaan umum tentang isi pertemuan pertama secara keseluruhan.

2. Pertemuan Kedua

- Pemateri membuka kegiatan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar internet, hal ini berguna untuk mengukur sejauhmana pemahaman peserta mengenai dampak positif dan negatif internet serta media sosial
- Sesi I : Pemateri menyampaikan materi tentang pencegahan penyalahgunaan internet dari konten pornografi yang disampaikan oleh anggota pengusul
- Pemateri mempraktekkan pencegahan penyalahgunaan

4. Hasil dan Pembahasan

internet dari konten pornografi dengan menggunakan sebuah smartphone atau memutar video pencegahan konten pornografi.

- Sesi II : Pemateri menyampaikan materi tentang pencegahan penyalahgunaan media sosial untuk berita Hoax yang disampaikan oleh anggota pengusul
- Pemateri mempraktekkan pencegahan penyalahgunaan media sosial untuk berita Hoax dengan menggunakan sebuah smartphone atau memutar video pencegahan berita Hoax.

C. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Evaluasi pembinaan dilakukan dengan melihat umpan balik (feed back) dari peserta pembinaan dengan mengisi pre test and post test yang berisi beberapa komponen, seperti : tanggapan peserta terhadap fasilitator, kesungguhan peserta dan materi/ isi pelatihan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan metode observasi dimana setiap akhir sesi tiap pertemuan pemateri meminta peserta pembinaan mempraktekkan materi yang telah disampaikan dan pemateri memberikan penilaian dengan menuliskannya pada rubrik penilaian.

D. Keberlanjutan Kegiatan

Rencana keberlanjutan program pelatihan ini adalah sebagai berikut :

1. Terwujudnya komunikasi efektif antara Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam dengan PKBM Sumber Ilmu dengan melakukan evaluasi dari hasil pembinaan yang dilaksanakan saat ini.
2. Terlaksananya program pembinaan yang berkelanjutan agar terwujudnya pendidikan literasi media yang adil dan merata pada khususnya, serta terlaksananya beragam program pembinaan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terkait pembinaan kajian ilmu komunikasi lainnya .
3. Terciptanya kerjasama dengan PKBM Sumber Ilmu dengan Tim Pengabdian Prodi Ilmu Komunikasi dalam bentuk Mou Pengabdian Kepada Masyarakat.

A. Hasil Pengabdian

Berdasarkan kegiatan pembinaan yang telah dilaksanakan, pada intinya kegiatan pengabdian literasi media sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan media online telah berhasil menyasar pada kesadaran warga belajar pada 3 aspek yakni (1). Pemahaman mengenai internet sebagai media baru, (2). Pemahaman dan upaya pencegahan beredarnya berita Hoax, (3) Kemampuan mengaplikasikan filter smartphone terhadap konten pornografi. Pembinaan ini dilakukan dengan 2 pertemuan yang masing-masing pertemuan terdiri dari dua sesi. Tiap pertemuan berdurasi 2 jam dimana, 1 jam berisi pemaparan materi dan 1 jam kemudian diisi dengan Tanya-jawab serta diskusi. Setiap pertemuan menyertakan dosen dan mahasiswa prodi ilmu komunikasi. Kegiatan ini diikuti sekitar 10-15 orang tiap pertemuannya. Warga belajar adalah para wali murid (baca : Ibu) PAUD. Kegiatan ini berjalan dengan sangat baik terlihat dari sambutan yang hangat dari ketua PKBM Sumber Ilmu Bapak Hairul Azhar, S.H yang diikuti oleh antusiasme yang tinggi oleh warga belajar lainnya. Antusiasme ini tidak berhenti dari kedatangan peserta dari lokasi tempat tinggal yang jauh tetapi juga selama proses pemaparan materi semua peserta mendengarkan dengan seksama dan mencatat setiap materi yang disampaikan .

B. Pembahasan

Pengertian literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk media. Literasi media merupakan seperangkat perspektif yang digunakan secara aktif saat mengakses media masa untuk menginterpretasikan pesan yang di hadapi. Meskipun beragam definisi tentang literasi media telah dikemukakan oleh banyak pihak, namun secara garis besar menyebutkan bahwa literasi media berhubungan dengan bagaimana khalayak dapat mengambil kontrol atas media. Literasi media merupakan skill untuk menilai makna dalam setiap jenis pesan, mengorganisasikan makna itu sehingga berguna, dan

kemudian membangun pesan untuk disampaikan kepada orang lain. Intinya adalah literasi media berusaha memberikan kesadaran kritis bagi khalayak ketika berhadapan dengan media. Kesadaran kritis menjadi kata kunci bagi gerakan literasi media. Literasi media sendiri bertujuan untuk, terutama, memberikan kesadaran kritis terhadap khalayak sehingga lebih berdaya di hadapan media.

Berdasarkan hasil kegiatan pembinaan yang telah dilakukan oleh tim pengabdian prodi ilmu komunikasi di PKBM Sumber Ilmu dapat terlihat peserta mengalami peningkatan pengetahuan terkait dengan literasi media. Dalam konteks ini literasi media dibagi menjadi 3 tahap yakni tahap awal, menengah dan lanjut. Pada awal-awal pemaparan peserta masih mengalami kebingungan untuk bisa membedakan macam-macam media khususnya media digital yang disertai dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing. Namun setelah pemaparan materi diberikan, lebih dari 75% peserta mampu mengenali jenis-jenis media beserta tahapan literasi media yang perlu dilakukan.

Silverblatt (1995) menyebutkan ada empat tujuan literasi media, yaitu kesadaran kritis, diskusi, pilihan kritis, dan aksi sosial. Namun kesadaran kritis yang paling utama memberikan manfaat bagi khalayak untuk mendapat informasi secara benar terkait coverage media dengan membandingkan antara media yang satu dengan yang lain secara kritis; lebih sadar akan pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari; menginterpretasikan pesan media; membangun sensitivitas terhadap program-program sebagai cara mempelajari kebudayaan; mengetahui pola hubungan antara pemilik media dan pemerintah yang memengaruhi isi media; serta mempertimbangkan media dalam keputusan-keputusan individu.

Pada peserta pembinaan literasi media di PKBM Sumber Ilmu, tujuan pendidikan literasi media yang paling menonjol tercapai diantaranya adalah kesadaran kritis. Kesadaran kritis terbentuk terlihat dari beberapa pertanyaan yang muncul saat sesi diskusi terkait dengan dampak atau

pengaruh paling buruk dari media digital khususnya pada anak-anak. Mereka juga memiliki kesadaran untuk segera melakukan proteksi terhadap konsumsi media berlebih pada anak mereka, yang tentu saja didahului dengan peningkatan literasi media yang cukup baik dari orang tua. Namun, untuk bergerak pada bentuk kesadaran kritis lainnya seperti mengetahui pola hubungan antara pemilik media dan pemerintah yang memengaruhi isi media; serta mempertimbangkan media dalam keputusan-keputusan individu belum terbangun, sehingga diperlukan pembinaan lebih lanjut untuk dapat mencapai ke tahap tersebut.

Terdapat beberapa jenis literasi media, diantaranya :

1. Media Cetak (Media Lama); Media cetak dalam hal ini merupakan tipe media lama dalam literasi media. Dalam hal ini umumnya meliputi penggunaan tulisan dan gambar serta ilustrasi tertentu guna menyampaikan pesannya. Media yang paling populer yakni surat kabar dan majalah yang masih eksis sebagai sumber informasi. Hingga kini media cetak sebagai sumber informasi bagi khalayak atau publik masih cukup digemari terutama surat kabar. Meskipun eksistensinya mulai berkurang namun surat kabar tetaplah menjadi bahan literasi media yang digemari oleh masyarakat, baik pembacanya maupun penulisnya.
2. Televisi; Televisi merupakan tipe media literasi yang tidak hanya menampilkan tulisan dan gambar, namun juga menampilkan kata-kata melalui suara dan juga ilustrasi gambar bergerak atau video. Dalam hal ini televisi menjadi suatu paket komplit yang sangat mudah diakses masyarakat sebagai suatu sumber informasi.
3. Digital/Internet (Media Baru); Perkembangan teknologi berdampak pada perkembangan literasi media. Salah satunya adalah lahirnya media baru yakni media digital atau internet. Kini internet bukan lagi sesuatu yang langka namun kini sangat mudah diakses kapan saja dan dimana saja. Selain itu keunggulan internet di sini adalah jangkauan akses informasi yang luas dan tak terbatas.

Pada kegiatan pembinaan literasi media yang dilakukan pada PKBM Sumber Ilmu jenis literasi media yang dilakukan adalah pada media digital/internet. Jenis literasi ini dipilih karena merespon adanya keresahan dan kesulitan para wali murid khususnya ibu dalam mengakses serta mengendalikan akses anak terhadap media tersebut secara berlebihan. Kondisi ini dikhawatirkan akan berdampak pada kehidupan sosial anak termasuk prestasi sekolah. Bentuk kekhawatiran lainnya terlihat dari ketakutan orang tua terhadap maraknya berita/informasi porno di dalam media online (digital/internet) terlebih lagi berita Hoax yang dapat menyesatkan anak mereka.

David Buckingham (2007) berpendapat terdapat empat komponen dalam literasi media yaitu: Produksi; komponen pertama ini berkaitan dengan segala aspek yang menyangkut perihal produksi dari suatu informasi dalam sebuah media. Dimana dalam hal ini tidak lepas dari sebuah industri media, yang didalamnya tentu meliputi teknologi yang digunakan, praktisi jurnalisme, arus berita dan informasi sampai pada aturan yang mengatur berjalannya suatu informasi tersebut. Lebih dari itu produksi juga menyangkut bagaimana hubungan antar media dan bagaimana khalayak mengakses informasi dalam media tersebut. Bahasa; komponen yang kedua yaitu bahasa menjadi salah satu hal yang terpenting dalam literasi media. Dimana bahasa merupakan jembatan bagi pemaknaan atas sebuah informasi yang disampaikan kepada khalayak. Lebih dari itu bahasa di sini juga meliputi bagaimana sebuah informasi itu disampaikan dalam suatu sudut pandang tertentu. Bahasa di sini juga berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan pemaknaan atas tersampainya pesan kepada khalayak meliputi penggunaan bahasa, kode-kode tertentu, kombinasi gambar dan kata-kata serta suara, dan juga dampak penggunaan suatu teknologi tertentu terhadap perubahan makna.

Penyajian; penyajian berkaitan dengan, bagaimana pesan itu disampaikan kepada khalayak. Yang perlu diperhatikan di sini adalah

bahwa pesan atau informasi yang disampaikan haruslah semesta kenyataan yang objektif atas keberadaan suatu isu tertentu. Media sebagai suatu sumber informasi adalah bagi khalayak haruslah benar-benar menjadi sumber informasi yang dapat diakses oleh khalayak. Dalam penyajian ini juga lebih lanjut menyangkut pengaruh pesan dalam media terhadap kelompok sosial atau isu tertentu dalam masyarakat. Audiens; audiens dalam literasi media adalah khalayak ramai. Dalam aspek ini literasi media menyangkut berbagai hal terkait hubungannya dengan khalayak ramai mulai dari siapa yang menjadi target dari pesan yang disampaikan, cara media itu berkomunikasi, cara media itu menjangkau khalayaknya sampai kepada aspek subjektif dari khalayak terkait dia dalam menafsirkan pesan dari suatu media serta aspek kebutuhannya dan informasi dari suatu media.

Menurut Potter, (2010) setelah seseorang melakukan kegiatan literasi media maka diharapkan ia akan memiliki setidaknya tujuh kecakapan yaitu:

1. Analysis; yaitu berkaitan dengan kemampuan memahami isi dan konten serta membongkar dan mengkaji suatu pesan atau informasi dari sebuah media. Sehingga dalam tahap kemampuan ini kita diharapkan menjadi pribadi yang paham atas suatu pesan yang tersampaikan dari sebuah media sampai kepada tahapan pendapat kita atas suatu informasi tersebut. (Baca juga: teori komunikasi politik).
2. Evaluation; dalam tahapan evaluasi ini kita diharapkan untuk mampu memberikan penilaian atas suatu pesan informasi yang media sampaikan. Lebih dari itu pada tahapan ini kita diharapkan mampu menilai baik dan buruk, serta benar tidak benar dari sebuah pesan informasi yang disampaikan oleh media. (Baca juga: Hambatan-Hambatan Komunikasi).
3. Grouping; dalam tahapan ini kita diharapkan untuk mampu mengelompokkan berbagai informasi yang kita peroleh dari suatu media dalam sebuah persamaan dan perbedaan tertentu. Baik kesamaan

dan perbedaan topik maupun lebih jauh kepada persamaan dan perbedaan sudut pandang atas suatu isu, topik, ataupun permasalahan tertentu.

4. Induction; induksi berkaitan dengan kemampuan menganalisis dan mengkaji suatu informasi dari yang bersifat khusus dalam lingkup kecil menuju pada yang bersifat umum secara menyeluruh. (baca juga: Pengantar Ilmu Komunikasi).
5. Deduction; deduksi merupakan kebalikan dari pada induksi yaitu kemampuan menganalisis dan mengkaji informasi yang bersifat umum kemudian menjabarkannya menjadi informasi yang bersifat khusus.
6. Synthesis; sintesis merupakan kemampuan untuk merangkai kembali sebuah pesan atau informasi dari suatu media menjadi sebuah pesan dalam struktur baru yang berbeda dari sebelumnya. Dalam tahapan ini kita sudah mampu menyajikan suatu pesan media atas dasar pesan media yang kita peroleh sebelumnya.
7. Abstracting; dalam tahapan ini yakni abstraksi diharapkan kita sudah memiliki kemampuan dan kecakapan yang lengkap. Mulai dari menganalisis, mendeskripsikan, mencari titik poin permasalahan atau isu sampai kepada meringkas pesan dan menyajikannya kembali dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

Peserta pembinaan literasi media PKBM Sumber Ilmu dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai tahap lanjut dari literasi media. Beberapa pengetahuan yang diberikan adalah mengenali dan mengetahui jenis media, bagaimana menganalisis konten media, mengevaluasi atau menilai isi media dan yang terakhir adalah melakukan keputusan individu terkait dengan konten media. Setelah mereka memahami bentuk dan tahapan literasi media, pada akhirnya muncul kesadaran kritis. Pada konteks tersebut, kesadaran kritis mereka muncul ketika mereka bertanya dan menginginkan materi tambahan terkait parenting media online pada anak.

5. Kesimpulan dan Saran

Pembinaan literasi media sangatlah penting dilakukan pada masyarakat luas, bahkan secara khusus dan spesifik perlu adanya pendidikan literasi media pada kurikulum nasional pelajar di Indonesia. Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai kegiatan pembinaan ini dapat disimpulkan bahwa pembinaan ini sangat bermanfaat dan memberikan dampak pada peningkatan pengetahuan serta perbaikan cara berkehidupan sosial masyarakat. Pembinaan literasi media tidak dapat dilakukan secara parsial dan terputus-putus. Hal ini dilakukan agar sasaran dari gerakan literasi media dapat mencapai tujuannya dengan optimal. Selain pembinaan literasi media, diperlukan suatu tema pengabdian kepada masyarakat lainnya seperti parenting literasi media. Dalam pelaksanaan pembinaan tim pengabdian tidak menemukan kesulitan berarti diakrenakan peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti pembinaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang dapat disampaikan saran;

1. *Kepada peserta pembinaan literasi media* agar dapat meningkatkan pengetahuan terkait penggunaan media online positif dan meningkatkan kemampuan tidak saja menganalisis konten media tetapi juga memproduksi konten media yang positif.
2. *Kepada pihak kampus UPB* khususnya Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Humaniora yang memiliki kajian keilmuan dibidang komunikasi massa untuk terus memberikan perhatian terhadap masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan literasi media bagi diri, keluarga dan lingkungan masyarakat.
3. *Kepada pengabdian masyarakat lain* yang akan mengadakan pengabdian masyarakat dengan tema yang sama agar dapat menggunakan tema ini sebagai salah satu sumber referensi atau lebih menyempurnakan materi literasi media.

Daftar Pustaka

Hartati, T. (2016). Multimedia Dalam Pengembangan Literasi Di Sekolah Terpencil. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(1), 47–54. Sagulung. Retrieved from

<http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?level=3&kode=052112&id=10>
 Kebudayaan, K. P. D. (2017b). Jumlah Data Satuan Pendidikan Non Formal Kota Batan.pdf. Retrieved from <http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index31.php?kode=316000&level=2>
 M.Syukri. (2010). Peran Pendidikan Nonformal Untuk Pemasarakatan Literasi Media. *Guru Membangun*, 23(1), 10–23.
 Sudjana, D. (2000). *Pendidikan Nonformal Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas*. Bandung: Falah Production.
 Wiratmo, L. B., & Samudi. (2009). Perempuan dan Literasi Media. *Studi Gender Dan Anak*, 4(2), 181–197.
 James, Potter.(2010). *Media Literacy*. Fifth Edition. Washigton DC: SAGE Publication.
 Buckingham, David (2007). *Media Education : Literacy, Learning, and Contemporary Culture*. Camridge : Polity Press.
 Art Silverblatt. (1995). *Media Literacy : Key to interpreting Media Messages*. London :Praeger